

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. kajian tentang perencanaan Pembentukan Karakter santri

Karakter menurut kamus Bahasa Indonesia, disebut juga tabiat yang berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²³ Kemendiknas dalam Buku Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa menjelaskan “Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”.²⁴

Tentang hal itu beberapa Ahli mengatakan bahwa:

- 1) Menurut Ki Hadjar Dewantara, karakter sebagai sifatnya manusia, mulai dari angan-angan hingga menjadi perbuatan. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian dan dapat mengendalikan diri sendiri.²⁵
- 2) Menurut Imam Ghazali menjelaskan bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia berperilaku, atau melakukan perilaku yang telah menyatu dalam jiwa manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²⁶
- 3) Menurut Muhammad Abdul Khalik menyebutkan watak atau kepribadian adalah “*majmu’ah al-shifah as-aqliyyah wa al-khuluqiyyah allati yamtazu biha al-syakhsu ‘an ghairihi* artinya

²³Tim penyusunan Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hal. 682.

²⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hal. 05.

²⁵Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep Dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal 10.

²⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal, 1-2.

sekumpulan sifat yang bersifat aqliyah (pengetahuan) dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya.²⁷

Berdasarkan beberapa pengertian yang sudah di paparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi atau keadaan asli yang ada pada diri individu seseorang yang membedakan antar dirinya dengan yang lain.

Ada enam karakter utama (pilar karakter) pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia, diantaranya.

- 1) *Respect* (penghormatan)
- 2) *Responsibility* (tanggung jawab)
- 3) *Citizenship-civic duty* (kesadaran berwarga negara)
- 4) *Fairness* (keadilan dan kejujuran)
- 5) *Caring* (kepedulian dan kemauan berbagi)
- 6) *Trustworthiness* (kepercayaan)

Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat, ataupun perangai) yang sudah dipaparkan diatas, seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri maupun hubungannya dengan orang lain, Dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, Terhadap dirinya maupun orang lain serta tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya.²⁸

a. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan bagian integral dalam pendidikan islam. Hal ini memiliki tujuan untuk membentuk kepibadian seseorang berperilaku jujur, baik, memiliki rasa tanggung jawab, dapat

²⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep...*, hal. 3.

²⁸Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 12.

menghormati dan menghargai orang lain, adil, dan lain sebagainya.²⁹ Pembentukan karakter dalam pendidikan tidak bisa hanya mengenali atau menghafal jenis-jenis karakter saja, tetapi harus melewati pembiasaan dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter Secara alami sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar enam tahun, kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga.³⁰ Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Sering berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*), kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan.³¹ Seandainya jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.

b. Faktor-faktor Pembentukan Karakter santri

Faktor-faktor pembentukan karakter telah banyak dijelaskan oleh para ahli, menurut Masnur Muslich karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah, nature*) dan lingkungan (*sosialisasi pendidikan, nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi

²⁹Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal 81.

³⁰Mursid, *Kurikulum dan pendidikan anak usia dini*, (semarang: AKFI media, 2010), hal. 42.

³¹Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 18

potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.³² Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor biologis dan faktor lingkungan, sebagai berikut:³³

1) Faktor biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya.

2) Faktor lingkungan

Di samping faktor-faktor hereditas (faktor endogin) yang relatif konstan sifatnya, milieu yang terdiri antara lain antara lingkungan pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Termasuk di dalamnya adat istiadat, peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Sejak anak dilahirkan sudah mulai bergaul dengan orang di sekitarnya. Pertama-tama dengan keluarga. Keluarga mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membina dan mengembangkan pribadi anak. Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan melalui pembiasaan dan contoh yang nyata.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya karakter seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis dan kekuatan dari luar yaitu faktor lingkungan.

3) Pengertian Santri

Menurut KBBI menjelaskan bahwa santri adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-

³² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab...*, hal. 96.

³³ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), hal. 16.

sebenarnya, dan orang yang shaleh.³⁴ Serta ada tiga pengertian dari kata santri itu dicetuskan oleh para pakar, tentu pemberian makna yang tidak sembarangan dan telah melalui proses pendekatan arti, kesesuaian, dan penggunaan suku katanya.

Berkenaan dengan pengertiannya istilah santri diartikan ke berbagai penjelasan. Diantaranya adalah:

- a. Santri berasal dari kata *cantrik* (bahasa sansekerta, atau jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, kemanapun guru menetap.
- b. Santri berasal dari bahasa *tamil* ada dalam kosa kata bahasa *tamil* yang berarti guru ngaji.
- c. Menurut zamaksari Dhofier, santri berasal dari ikatan kata *san* (manusia baik) dan *tri* (suka menolong), sehingga santri berarti manusia baik yang menolong secara kolektif.
- d. Pendapat Clifford Geertz dan beberapa ilmuwan lain, Santri berasal dari bahasa india atau sansekerta *shantri* yang berarti ilmuwan hindu yang pandai menulis dan terpelajar.³⁵

Dapat difahami bawasanya empat definisi santri sebagaimana yang sudah di paparkan diatas bukan berarti mutlak, dikarenakan masih banyak pengertian-pengertian lain yang lebih tepat.

Menurut Abuya Dimiyati, pendiri pesantren cidahu Pandeglang Banten, menjelaskan pengertian santri, dari setiap hurufnya:³⁶

- a. *Sin*, *santrul* *Auroh* (menutup aurat). Pengertian menutup aurat mengandung dua arti yang saling berhubungan. Yakni, menutup aurat yang terlihat dan yang tidak terlihat. Gambaran yang terlihat tadi, hubungannya dengan syariat, sedangkan yang tidak tampak adalah menjaga hati dari perbuatan tidak baik, seperti sombong, suudzon, iri, dan tindakan negative lainnya.

³⁴Badan pusat pengembangan pembinaan bahasa (n,d). *Santri* (def. 1 dalam kamus bahasa indonesia (KBBI) online. Diakses 6 juni 2021, melalui <https://kbbi.web.id/>.

³⁵H.R Umar Faruq, *Ayo Mondok Biar Keren*, (Lamongan:Grafika Printing, 2016), hal 67.

³⁶*Ibid.*, hal. 87-88.

- b. *Nun, naibul ulama'* (pengganti ulama'). Santri dituntut kontiyu mempersiapkan diri, menyerap ilmu sebanyak-banyaknya, yang kemudian diaktualisasikan kepada khalayak umum (masyarakat). Menjalani, meneladani, dan meneruskan perjuangan Rasulullah dan para ulama'.
- c. *Ta' tarkul ma'ashi* (menjahui maksiat). Pendidikan pembiasaan sehari-hari di pesantren bertujuan membentuk santri yang mempunyai perasaan tabu terhadap maksiat. Rasa ketidaknyamanan itu berlanjut kepada rasa takut, kemudian mempunyai perasaan kuat untuk mencegah dirinya terjerumus kedalam lobang maksiat. Kalau demikian, Pesantren merupakan benteng kokoh untuk mempertahankan syariat Islam dengan baik.
- d. *Ra' raisul ummah* (pemimpin umat). Pemimpin yang mulia yang diabadikan Al-Qur'an dalam QS.Al-baqarah ayat 30 yang artinya "*sesungguhnya aku ciptakan di muka bumi ini seorang pemimpin*". Ayat ini menjelaskan posisi Nabi Adam A.S, Para ulama' memberi pengertian bahwa, manusia adalah pemimpin di muka bumi. Manusia mempunyai peran sebagai pemimpin, baik itu diri sendiri maupun orang lain yang ada disekitarnya sesuai dengan syariat Islam.

2. Pelaksanaan pembentukan karakter santri melalui pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa perencanaan adalah proses, cara, perbuatan merencanakan (merancangkan), sementara pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Perencanaan merupakan usaha sadar dan pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan dalam dan suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.³⁷ Perencanaan pembelajaran dapat berupa perencanaan kegiatan harian, mingguan, bahkan tahunan, yang isinya terdiri

³⁷ Sondang P. Siagian, *Fungsi-fungsi Manajerial*, Cet. IV, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hal. 36.

dari tujuan khusus yang spesifik, prosedur kegiatan belajar mengajar, materi pelajaran, waktu, dan bentuk evaluasi yang akan digunakan.

Setelah guru merencanakan pembelajaran maka langkah selanjutnya, guru merancang tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pengalaman belajar, dan evaluasi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik agar peserta didik mau dan mampu untuk belajar, sehingga tingkah laku atau perilakunya berubah menjadi lebih baik lagi.³⁸

Dapat diambil kesimpulan perencanaan pembelajaran adalah suatu proses kerjasama, tidak hanya menitik beratkan kepada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan untuk mencapai suatu harapan yang lebih baik dari sebelumnya.

a. Tujuan pembelajaran kitab *Ta'lim muta'allim*

Secara umum tujuan pembelaran kitab *Ta'lim muta'allim* adalah untuk membantu santri dalam memahami dirinya dan lingkungannya dalam menuntut ilmu, memilih guru, ilmu, teman, dan sebagainya, baik di pondok pesantren maupun di tempat-tempat lain dan kode etik dalam menuntut ilmu yang akan membentuk akhlak atau sikap yang sesuai, serasi dan seimbang dengan diri dan lingkungannya. Di Pondok Pesantren inilah santri tepat untuk diberikan pembelajaran kitab *Ta'lim muta'allim* melalui tatap muka secara langsung oleh guru bidang studi. Santri pada saat ini sangat membutuhkan akan bimbingan akhlak, sikap dan kode etik dalam menuntut ilmu, sehingga akhirnya mereka dapat memahami dan menelaah akhlak atau sikap yang sesuai dengan eksistensinya sebagai santri.

Pengenalan tentang sikap santri terutama yang ada hubungannya dengan pengajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah melalui pendidik bidang studi. Pelaksanaan tersebut terutama yang ada hubungannya dengan kode etik dalam menuntut ilmu. Lebih lanjut dikatakan oleh Al-Ghazali bahwa metode mendidik anak dengan memberi contoh,

³⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Cet. 2 (Jakarta: Kencana Media Group, 2009), hal. 70.

pelatihan, pembiasaan (*drill*) kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam.³⁹

Pondok pesantren merupakan tempat santri menuntut ilmu dan sekaligus sebagai tempat pembentukan kepribadian santri pengganti lingkungan keluarga, yang mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Para santri dapat memahami dan menilai dirinya sendiri, utama berkaitan dengan kode etik menuntut ilmu, mengenai sikap terhadap guru, ilmu dan teman, serta cita-citanya
- 2) Mengetahui berbagai syarat wajib dalam menuntut ilmu, hal-hal yang dilarang dan hal-hal yang dianjurkan, cita-cita dan masa depannya.
- 3) Para santri dapat memahami akhlaknya serta mengaplikasikan dalam kehidupannya yang serasi dan sesuai, meresap dalam jiwa.
- 4) Para santri dapat memahami dan menemukan hambatan atau kesalahan yang ada pada dirinya dalam menuntut ilmu dan dapat mengambil solusi.
- 5) Para santri dapat memiliki sikap yang positif dan sehat dalam pembelajaran kitab *Ta'lim muta'allim*.

b. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara atau teknik yang digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pembelajaran, baik secara kelompok maupun individu. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, maka seorang guru harus mengetahui berbagai metode.

Jadi yang sebenarnya diharapkan dari pengertian Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.

³⁹ Zainuddin dkk, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.

Ada berbagi macam metode yang dapat digunakan..Ustadz dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran kitab Ta'lim muta'allim, antara lain:⁴⁰

1) Metode wetonan atau bandongan

Yaitu cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima.⁴¹ Armai Arief yang mengungkapkan dalam bukunya, bahwa metode bandongan adalah Kiai menggunakan bahasa daerah setempat, Kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode tertentu sehingga kitabnya tersebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang Kiai.⁴²

Lebih lanjut Armai menjelaskan juga tentang kelebihan dan kekurangan metode bandongan yaitu sebagai berikut:

a) Kelebihan metode bandongan:

- (1) Lebih cepat dan praktis untuk mengaja santri yang jumlahnya banyak
- (2) Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif
- (3) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan murid untuk memahaminya.
- (4) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.

b) Kekurangan metode bandongan

⁴⁰Abuddin nata, *Prespektif islam tentang strategi pembelajaran*, (Jakarta: kencana, 2019), hal. 85

⁴¹ Said Aqil Siradj, *Pesantren...*, hal. 281.

⁴²Armai arief, *pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*, (Jakarta: ciputat press, 2002), hal. 40.

- (1) Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena menyampaikan materi sering diulang-ulang.
- (2) Ustadz/guru lebih kreatif dari pada murid karena dalam proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog).
- (3) Dialog antara ustadz/guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.
- (4) Metode bandongan ini kurang efektif bagi santri yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga menghalang kemajuannya.

2) Metode sorogan

Metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kiaiinya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kiai.⁴³

Adapun kelebihan dan kekurangan metode sorogan adalah sebagai berikut:⁴⁴

a) Kelebihan metode sorogan

- (1) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid.
- (2) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.
- (3) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab
- (4) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya

⁴³Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 28. .

⁴⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, hal. 152.

- (5) Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.

b) Kekurangan Metode Sorogan

- (1) Tidak efisien karena hanya mnghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
- (2) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.
- (3) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak memngerti terjemahan dari bahasa tertentu.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian informasi dalam proses belajar mengajar dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang berupa pertanyaan yang bersifat problematika untuk dibahas dan dipecahkan bersama.⁴⁵ pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu permasalahan hukum namun di dalam forum tersebut para santri juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralitas pendapat yang muncul dalam forum.

Sedangkan kelebihan dan kekurangan metode diskusi adalah sebagai berikut:

a) Kelebihan metode diskusi:

- (1) Suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan pengetahuan atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
- (2) Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti: sikap toleransi, demokrasi, berfikir kritis, sistematis, sabar dan sebagainya.

⁴⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Hal. 149-150.

- (3) Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami oleh siswa atau snatri, karena mereka mengikuti proses berfikir sebelum sampai pada suatu kesimpulan.
 - (4) Siswa dilatih untuk belajar mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib layaknya dalam suatu musyawarah.
 - (5) Membantu murid untuk mengambil keputusan yang lebih baik.
 - (6) Tidak terjebak ke dalam pikiran individu yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit. Dengan diskusi seseorang dapat mempertimbangkan alasan-alasan/pikiranpikiran orang lain.
- b) Kekurangan metode diskusi:
- (1) Kemungkinan ada siswa yang tidak aktif, sehingga diskusi baginya hanya merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab.
 - (2) Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.

Karakter terbentuk dari Kebiasaan kita saat anak- anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.⁴⁶ Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

3. Evaluasi pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'alim*

Dalam bidang pendidikan, kegiatan evaluasi merupakan kegiatan utama yang tidak dapat ditinggalkan. Evaluasi berhubungan erat dengan

⁴⁶ Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 50.

tujuan instruksional, analisis kebutuhan dan proses belajar mengajar. Tanpa evaluasi suatu sistem instruksional masih dapat dikatakan belum lengkap.

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu, sebagai pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.⁴⁷

Dalam bidang pendidikan, Evaluasi berhubungan erat dengan tujuan intruksional, analisis kebutuhan dan proses belajar mengajar. Tanpa evaluasi suatu sistem instruksional masih dapat dikatakan belum lengkap. Artinya dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran semata, namun yang lebih utama ialah penanaman sikap dan nilai pada diri santri yang sedang belajar.

a. Pengertian Kitab *Ta'lim muta'allim*

Kitab *Ta'limul Muta'allim* menurut Syaikh Az-Zarnuji adalah sebuah kitab kecil yang mengajarkan tentang cara menjadi santri (siswa) dan guru (kyai) yang baik. Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan satu-satunya karya Az-Zarnuji yang sampai sekarang masih ada. Kitab ini telah diberi syarah oleh Ibrahim bin Ismail yang diterbitkan pada tahun 996 H. Kepopuleran kitab *Ta'limul Muta'allim*, telah diakui oleh ilmuwan Barat dan Timur.⁴⁸

Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad menilainya sebagai karya monumental, yang mana orang alim seperti Az-Zarnuji pada saat itu hidupnya disibukkan dalam dunia pendidikan, sehingga dalam hidupnya sebagaimana Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad hanya menulis sebuah buku. Tetapi pendapat lain mengatakan bahwa kemungkinan karya lain Az-Zarnuji ikut hangus terbakar karena penyerbuan bangsa Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan (1220-1225 M), yang menghancurkan dan

⁴⁷Zainal arifin, *Evaluasi pembelajaran, prinsip, teknik prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 9-10.

⁴⁸Nurul Huda, *Konsep Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-muta'allim*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2000), hal.1.

menaklukkan Persia Timur, Khurasan dan Transoxiana yang merupakan daerah terkaya, termakmur dan berbudaya Persia yang cukup maju, hancur lebur berantakan, tinggal puing-puingnya.⁴⁹

b. Biografi Pengarang Kitab *Ta'lim Muta'allim*

Pengarang kitab *Ta'lim muta'allim* adalah Syekh al-Zarnuji. Nama lengkap beliau adalah Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Zarnuji.⁵⁰ Kata al-Zarnuji diambil dari nama kota kelahirannya Zarnuj salah satu kota di Irak. Tetapi kota itu dalam peta sekarang masuk wilayah Turkistan (Afghanistan) karena berada di dekat kota Khoujanda. Ada yang mengatakan Zarnuj termasuk dalam wilayah *Mawara'a al-Nahar* (Transoxinia). Wilayah ini merupakan salah satu basis madzhab Hanafi. Selain madzhab Imam Abu Hanifah, di Transoxinia juga berkembang madzhab Syafi'i.

Syekh al-Zarnuji belajar kepada para ulama' besar waktu itu. Antara lain Burhanuddin Ali bin Abu Bakar al-Marghinani, ulama' besar bermadzhab Hanafi yang mengarang kitab al-Hidayah, suatu kitab fiqh rujukan utama dalam madzhabnya. Syekh Hammad bin Ibrahim, seorang ulama' ahli fiqh bermadzhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Syekh Fakhruddin al-Kasyani yaitu Abu Bakar bin Mas'ud al-Kasyani, ulama' ahli fiqh bermadzhab Hanafi, pengarang kitab *Badaidus Shan-i'*. Muhammad Syekh Fakhruddin Qadi Khan al-Kuzjandi, ulama' besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzhab Syafi'i. Melihat para guru beliau, maka syekh al-Zarnuji adalah seorang ulama ahli fiqh bermadzhab Hanafi dan sekaligus menekuni bidang pendidikan. Seorang tokoh orientalis Lessner, menyebutkan dalam ensiklopedianya, bahwa disamping ahli fiqh Syekh al-Zarnuji juga dikenal sebagai seorang filsuf Arab.⁵¹

⁴⁹ Muhammad Abdurrahman Khan, *Sumbangan Umat Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 60.

⁵⁰ Abu An'am, *Terjemah Ta'limul Muta'alim Kiat Santri Meraih Ilmu Manfaat dan Barokah*, (Jawa Barat: Mukjizat), hal.3

⁵¹ *Ibid.*, hal. 12.

Disamping itu Burhanuddin Az-Zarnuji juga belajar kepada Ruknuddin al-Firkani seorang ahli fiqh, sastrawan dan juga penyair sehingga Az-Zarnuji pun menjadi ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf serta bidang lain mulai dari sastra, fiqh, hingga ilmu kalam. Masa hidup Az-Zarnuji termasuk dalam periode ke empat, yaitu antara tahun 750 – 1250 M. Periode ini merupakan zaman keemasan dan kemajuan pada pendidikan Islam dan beliau syekh Al-Zarnuji wafat pada 57 H.

Kitab ini oleh pengarangnya dimaksudkan sebagai buku petunjuk tentang metode bagi para santri. Dalam kitab ini pengarang mengelompokkan pembahasan pada pembentukan karakter

4. Hubungan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan pembentukan karakter

Berikut ini beberapa materi dalam kitab ta'lim muta'alim tentang penanaman sikap dan nilai yang berhubungan dengan pembentukan karakter:

a. Cinta Ilmu (pasal 1)

Bentuk cinta ilmu dari Syaikh Az-Zarnuji yang diungkapkan dalam kitab *Ta'lim muta'allim* adalah belajar dan mencari ilmu pengetahuan setiap hari. Disini yang dimaksud ialah belajar ilmu tentang agama dan ilmu yang menerangkan tingkah laku atau bermualah dengan sesama.

Di dalam kitab Ta'lim muta'allim ilmu yang wajib di pelajari adalah

اعلم بأنه لايفترض على كل مسلم ومسلمة طلب كل علم, الحال وافضالعمل
حفظ الحال. ويجب عليه علم ما يقع له بقدر ما يؤدي به الوجوب. لأن ما يتوسل
به الى اقامة الفرض يكون فرض وما يتوسل به إلى اقامة الوجوب يكون واجبا.

Artinya: ilmu yang berhubungan dengan kewajiban sehari-hari sebagai muslim, seperti ilmu tauhid dan cara mengetahui sesuatu

yang berhubungan dengan sholat (misalnya syarat dan rukunya). Selanjutnya juga wajib mempelajari atau mengetahui rukun maupun syarat amalan ibadah yang akan dikerjakannya untuk memenuhi kewajiban tersebut. Karena sesuatu yang menjadi perantara untuk melakukan kewajiban, maka mempelajari wasilah (perantara) hukumnya wajib. Ilmu agama adalah wasilah untuk mengerjakan kewajiban agama. Puasa, zakat bila mempunyai harta yang cukup, haji jika sudah mampu, dan ilmu tentang jual beli jika berdagang.⁵²

b. Cinta damai (pasal 3)

Bentuk dari cinta damai di dalam kitab *Ta'lim muta'allim* adalah tidak mempelajari ilmu debat berada pada pasal 3, syekh Az-zarnuji mengatakan bahwa:

ينبغي لطالب العلم أن يختار من كل علم أحسنه وما يحتاج إليه في المال، ويقدم علم التوحيد ويعرف الله تعالى بالديل، وإياك أن تشتغل بهذا الجدل الذي ظهر بعد انفرض الأكابر من العلماء، فإنه يبعد الطالِب عن الفقه ويضيع العمر ويورث
الوخشة والعداوة

Artinya: *Jangan sekali-kali mempelajari ilmu debat, yaitu ilmu yang timbul setelah para ulama besar meninggal dunia. Karena ilmu debat itu hanya akan menjauhkan orang yang hendak belajar ilmu fiqh dan menyia-nyiaakan umur dan mporak-porandakan ketentraman hati, juga akan menimbulkan pertentangan (permusuhan)*⁵³

Penyataan beliau mengisyaratkan bahwa dalam belajar jangan sampai terkena pengaruh perdebatan yang tumbuh subur setelah habisnya ulama besar, sebab menjerumuskan pelajar dari mengenali ilmu lebih dalam lagi, hanya menghabiskan usia dengan tanpa guna, menumbuhkan sikap bermusuhan. lantaran hanya tau ilmu dasarnya,

⁵² M. Fathu Lillah, *Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal.35-36.

⁵³ M. Fathu Lillah, *Atas Karya Imam Az-Zarnuji, Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal.89.

karena waktu belajar sebaiknya di pergunakan untuk mempelajari pelajaran sampai ke akar-akarnya, agar tidak menumbuhkan sikap permusuhan, berkat sudah memahami pelajaran sampai tuntas menjadikan faham perbedaan pendapat.

Syehk Az-zarnuji juga memberi nasihat di dalam pasal 9, bahwa kita harus menjaga diri dari segala perbuatan yang menyebabkan permusuhan dan perpecahan. Karena perbuatan tersebut akan merugikan diri sendiri dan orang lain serta akan menghabiskan waktu saja, jika belum menyelami ilmu sampai dasarnya. Beliau mengatakan:

وإياك والمعاداة فإنها تفضحك وتضيع أوقاتك

Artinya: “Jagalah dirimu jangan suka bermusuhan, karena permusuhan akan membuat dirimu tercela dan membuang-buang waktu saja”.⁵⁴

c. Demokratis (pasal 3)

kata nilai karakter “*demokratis*” namun ada kalimat yang menunjukkan keadaan bahwa hal tersebut adalah wujud dari demokratis di *Pasal 3*:

وهكذا يبغي أن يشاور في كل أمر فإنّ الله تعالى أمر رسوله صل الله عليه وسلم بالمشاورة في الأمور ولم يكن أحد أفطن منه ومع ذلك أمر بالمشاورة, وكان يشاور أصحابه في جميع الأمور حتى حوائج البيت قال عليّ : ما هلك امرؤ عن مشاورة, قيل رجل ونصف رجل ولا شيء, فالرجل من له رأي صائب ويشاور, ونصف رجل من له رأي صائب ولكن لا يشاور أو يشاور ولكن لا رأي له

Artinya: Demikianlah, hendaknya setiap pelajar itu seharusnya bermusyawarah dengan orang alim ketika akan pergi menuntut ilmu atau dalam segala urusan. Karena Allah SWT menyuruh Nabi

⁵⁴Ibid.,hal. 330.

Muhammad SAW supaya bermusyawarah dalam segala urusan, padahal tiada seorang pun yang lebih pandai dari beliau. Dalam segala urusan, beliau selalu bermusyawarah dengan para sahabat, bahkan dalam urusan rumah tangga pun, beliau selalu bermusyawarah dengan istrinya.

Sayyidina Ali berkata: tak akan binasa orang yang mau bermusyawarah. Sebagian ulama' ada yang mengatakan keadaan manusia itu ada 3 macam:

- 1) Orang yang sempurna, yaitu orang yang mempunyai gagasan benar dan mau bermusyawarah
- 2) Orang Setengah sempurna, yaitu orang yang mempunyai gagasan benar tetapi tidak mau bermusyawarah.
- 3) Orang yang tidak sempurna sama sekali, ialah orang yang pendapatnya salah dan tidak mau bermusyawarah.

وقال جعفر الصادق لسفيان الثوري رحمه الله شاور في أمرك مع الذين يخشون

الله تعالى.

Artinya: Syekh imam ja'far shadiq berkata kepada Sufyan Ats-tsauro: bermusyawarahlah urusanmu kepada orang yang takut kepada Allah.⁵⁵

Sebab mencari ilmu adalah perbuatan yang luhur, dan perkara yang sulit, maka bermusyawarah atau minta nasihat kepada orang alim itu penting, dan sebuah keharusan.

d. Bersahabat/Komunikatif (pasal 3)

Bersahabat dengan orang yang sholeh merupakan kunci untuk mendapatkan kemudahan dalam mendapat ilmu bermanfaat, Didalam kitab beliau mengatakan:

وأما اختيار الشريك فينبغي أن يختار المجدد الورع وصاحب الطبع المستقيم

والمفهم ويفر من الكاسلان والمعطل والمكثار ولمفسد والفتان.

⁵⁵Ibid., hal. 90-92.

Artinya: *Seorang pelajar harus memilih atau berteman dengan orang yang tekun belajar, bersifat wara' dan berwatak istiqomah dan orang yang suka memahami ayat-ayat Al-qur'an dan hadis-hadis Nabi. Dan ia harus menjahui teman yang malas, banyak bicara, suka merusak, dan suka memfitnah.*⁵⁶

Syaikh Az-zarnuji memberikan nasihat tentang memilih teman dengan baik, hal ini mengisyaratkan agar semua penuntut ilmu saling bersahabat. Jika teman itu prilakunya tidak baik, maka cepat-cepatlah engkau menjauhinya. Jika prilakunya baik, maka bertemanlah dengannya, agar engkau mendapat petunjuk darinya.

e. *Tawadlu'* (pasal 2)

Dalam kitab *Ta'lim muta'allim* membahas tentang pembentukan karakter salah satunya *tawadlu'* menurut muallif:

ويكون متواضعا والتواضع بين التكبر والمذلة والعفة كذلك,

Artinya: *Tawadlu'* (rendah hati) adalah sebuah sifat antara sombong dan menghinakan diri. Dan menjaga diri dari perkara haram, salah satu tanda atau sifat orang yang bertaqwa, Dengan bersifat *tawadlu'* orang yang taqwa akan semakin tinggi martabatnya.⁵⁷

f. Cerdas (pasal 3)

Persyaratan dalam mencari ilmu agar mendapatkan kesuksesan di terangkan dalam kitab *Ta'lim muta'allim* dalam bentuk syair sayyidina Ali yang berbunyi:

ويصبر على المحن والبلبات, قيل خزائن المنى عى قناطر المحن وأنشدتوقيل إنه
لعلي ابن أبي طالب كرم الله وجهه: ألا لاتنل العلم إلا بسة سأنبيك عن
مجمعهايان ذكاء, وحرص, واصطبار, وبلغة, وإرشاد, وطول زمان

Artinya: *Ingatlah, sesungguhnya seorang pelajar harus tabah menghadapi ujian cobaan, sebab ada yang mengatakan bahwa*

⁵⁶*Ibid.*, hal. 96.

⁵⁷*Ibid.*, hal. 72-73.

*gudang ilmu itu selalu diliputi dengan cobaan dan ujian. Ketahuilah, kamu tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan bekal enam perkara, yaitu cerdas, semangat, bersabar, memiliki bekal, petunjuk atau bimbingan guru, dan waktu yang lama.*⁵⁸

Syair tersebut muncul ketika islam sedang dalam masa perkembangannya, dimana orang islam sedang dalam kondisi ingin memaknai islam agar menjadi agama yang diakui oleh masyarakat luas di seluruh penjuru dunia. Syair di atas menunjukkan beberapa syarat agar tercapai kesuksesan dalam mencari ilmu yang salah satunya adalah cerdas.

Cerdas dalam kitab *Ta'lim muta'allim* سرعة الفطنة yang artinya kecepatan dalam berfikir. Hal ini adalah kecerdasan akal (*intelligence*).⁵⁹ Cerdas bisa diartikan sebagai sempurna dalam perkembangan akal dan budi (untuk berfikir, mengerti). Jadi cerdas bukan hanya menguasai banyak informasi tetapi juga mampu mengolah informasi menjadi sesuatu hal yang baru atau teori baru

g. Bersungguh-sungguh mencari ilmu (pasal 4)

Maksud dari syair (pasal 4) *فهلجدبجدلابجدكلمجد* merupakan adat huruf istisham/pertanyaan yang menunjukkan ma'na ingkar, maksudnya tidaklah akan didapat sifat agung itu tanpa disertai dengan kesungguh-sungguhan dan usaha.⁶⁰

وقيل من طلب شيئاً وجدَّ وجد ومن قرع الباب ولج أنشدني الشيخ الإمام الأجل

الأستاذ سديد الدين الشيرازي للشافعي : الجدّ يدني أملر شاسع

Artinya: *Barang siapa yang menghendaki sesuatu disertai ketekunan, tentu akan kesampaian apa yang di harapkan. Ketekunan itu dapat*

⁵⁸*Ibid.*, hal. 95-96.

⁵⁹ Syekh Ibrahim Bin Ismail, Atas Karya Imam Az-Zarnuji (*Syarah Ta'lim muta'allim Thariqot al Ta'lim*), hal. 15.

⁶⁰*Ibid.*, hal. 169.

*mendekatkan sesuatu yang jauh. Dan ketekunan itu juga bisa membuka pintu yang tertutup.*⁶¹

Sebagai pencari ilmu yang ingin menggapai harapan yang di cita-cita kan harus Bersungguh-sungguh, karena merupakan kunci untuk mendapatkan sesuatu ilmu yang ingin di peroleh.

h. Rajin (pasal 11)

Bentuk dari nilai karakter rajin disini dalah kontiyu/terus menerus dalam belajar, dan menghindari sebab-sebab yang menjadikan malas yang dihindari dalam hal ini adalah banyak makan, Karena akan menimbulkan dahak dan lemak di dalam tubuh.. Sedangkan cara mengurangi makan adalah merenungkan bahaya-bahaya yang timbul akibat banyak makan, memilih makan yang membosankan, mendahulukan makanan yang lebih lunak dan lebih menggiurkan, dan tidak makan bersama orang-orang yang lapar. Syekh Umar An-nafasi berkata:

وقال: أطيعوا وجدوا ولا تكسلوا وأنتم إلى ربكم ترجعون

Artinya: *Taatlah kamu sekalian (kepada Allah beserta Rasul-Nya),Rajin-rajinlah dan bersungguh-sungguh, jangan bermalas-malasan, karena engkau semua akan kembali kepada tuhan kalian.*⁶²

i. Syukur (pasal 6)

seorang pelajar hendaknya selalu bersyukur kepada Allah SWT, karena segala macam bentuk kenikmatan hanya dari Allah semata. Beliau mengatakan:

وهكذا ينبغي لطالب العلم أن يشتغل بالشكر باللسان والجنان والأركان والمال ويرى

الفهم والعلم والتوفيق من الله تعالى

Artinya: *Para pelajar sebaiknya bersyukur kepada Allah SWT. Disertaai ucapan dan hati, dibuktikan dengan anggota badan serta*

⁶¹*Ibid.*, hal.188-189.

⁶²*Ibid.*, hal. 363.

harta bendanya. Para pelajar hendaknya mengetahui dan merasa, bahwa kepahaman serta pertolongan adalah semata-mata pemberian dari Allah SWT.⁶³

j. Zuhud (pasal 1)

Zuhud merupakan nilai pembentukan karakter santri karena cara untuk menjaga diri dari hukum barang kurang jelas (*subhat*), Dalam kitab *Ta'lim muta'allim* Az-zarnuji memaparkan bahwa zuhud adalah:

يكني الزاهد من يتحرز عن الشبهات والمكروهات في التجارات

Artinya: Zuhud ialah apabila seseorang dapat menjaga dari yang syubhat dan menjaga dari sesuatu yang makhruhat (tercela), khususnya yang berhubungan dengan perdagangan.

Imam Abu hanifah juga mengatakan bahwa cara mengamalkan ilmu sala satunya adalah dengan zuhud, seperti yang dikatakan beliau:

وقال ما العلم إلا للعمل به والعمل به ترك العاجل لا

Artinya: Tujuan dari pada ilmu itu tiada lain hanya untuk diamalkan. Adapun mengamalkan ilmu adalah meninggalkan dunia untuk akhirat.⁶⁴

k. Tawakal (pasal 6)

Bentuk dari nilai karakter tawakal di dalam kitab *Ta'lim muta'allim* adalah:

ولا يعتمد على نفسه وعقله, بل يتوكل على الله ويطلب منه الحق. "ومن يتوكل على

الله فهو حسبه ويهديه إلى صراط مستقيم

Artinya: sebagai seorang pelajar hendaknya janganlah berpegang pada diri sendiri dan akalunya, tetapi carilah kebenaran itu dengan

⁶³*Ibid.*, hal. 256.

⁶⁴*Ibid.*, hal. 44.

*memohon serta tawakal kepada Allah SWT., tentu Allah akan memberikan petunjuk-nya ke jalan yang benar.*⁶⁵

Setiap pelajar hendaknya selalu bertawakal selama dalam mencari ilmu. Tawakal maksudnya menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT.(pasal 7)

ثم لا بد لطالب العلم من التوكل في طلب العلم ولا يشغل قلبه بذلك

*Artinya: Pelajar harus bertawakal dalam menuntut ilmu. Jangan merasa bingung atau susah dalam urusan rizki. Bertawakal adalah akhir dari proses ikhtiar seorang mukmin untuk mengatasi urusannya.*⁶⁶

Penuntut ilmu harus mengurangi urusan keduniaan yang dapat menghalangi tercapainya ilmu dengan sekuat kesanggupannya. Penuntut ilmu juga harus berani menanggung resiko selama perjalanan belajar dalam menuntut ilmu.

Syekh Az-zarnuji mendefinisikan *tawakal* bukan haya pasrah dan berserah diri kepada Allah tanpa usaha dan bersusah payah. Tetapi tawakal adalah proses akhir dari seorang penuntut ilmu melakukan semua usaha yang telah dilakukan.

لا بد لطالب العلم من التوكل في طلب العلم ولا يهتم، أي ولا يغتم، لأمر الرزق

ولا يشغل، من الإشغال، قلبه بذلك، أي بتغصيل الرزق، (روى أبو حنيفة رحمه الله

عليه عن عبد الله بن الحسن الزبيدي صاحب رسول الله) أي هو من أصحاب

رسول الله، من تفقه في دين الله، أي من صار عالماً بأحكام الشرع في دين الإسلام

(كفا الله همه) أي مقصوده، ورزقه من حيث لا يحتسب، أي من مكان لا يظن

الرزق منه

⁶⁵Ibid., hal. 258.

⁶⁶Ibid., hal. 303.

Artinya: Peserta didik tidak merasa susah karena masalah rizki dan tidak menyibukkan diri dengan urusan tersebut. Karena orang yang mencari ilmu itu akan dicukupi oleh Allah dengan senidinya, sehingga peserta didik tidak perlu memikirkan biaya dahulu yang terpenting harus diprioritaskan mencari ilmu dengan sungguh-sungguh. Abu hanifah meriwayatkan dari Abdullah bin hasan Az- Zubaidi, seorang sahabat Rasulullah: Barangsiapa mendalami agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberi rizki dari arah yang tidak disangkanya.⁶⁷

1. Sabar

Para pelajar hendaknya mengetahui dan merasa bahwa kepahaman serta pertolongan adalah semata-mata pemberian Allah SWT.

فمن صبر على ذلك وجد لذة العلم تفوق سائر لذات الدنيا

Artinya: Siapa yang bersabar dalam menghadapi segala kesulitan dalam menuntut ilmu, Maka akan mendapat kelezatan ilmu yang melebihi segala kelezatan yang ada di dunia.⁶⁸

Menguraikan penjelasan tersebut menjadi perkara yang harus sabar yaitu:

- 1) Bertahan kepada seseorang guru dan kitab tertentu dan tidak meninggalkannya sebelum sempurna ilmu yang di dapat.
- 2) Tidak beralih dari suatu bidang ilmu ke bidang ilmu yang lain sebelum benar-benar memahaminya dengan yakin.
- 3) Tidak berpindah dari suatu daerah ke daerah lain dalam menuntut tanpa ada suatu yang memaksa.
- 4) Sebaiknya juga bersabar mengendalikan hawa nafsu. Penyair mengungkapkan: *sesungguhnya hawa nafsu itu memang pada dasarnya hina, barangsiapa kalah oleh hawa nafsu, berarti ia kalah oleh kehinaan.*

⁶⁷*Ibid.*, hal. 312.

⁶⁸*Ibid.*, hal. 307.

- 5) Sabar menerima dan menghadapi berbagai ujian dan cobaan.
- 6) Sanggup menanggung segala kesulitan dan keprihatinan mencari ilmu.

m. Kasih Sayang

وينبغي أن يكون صاحب العم مشفقاً ناصحاً غير حاسد فالحسد يضر ولا ينفع

Artinya: Menurut Syekh Az-zarnuji, orang berilmu, hendaknya mempunyai sifat kasih sayang, mau memberi nasihat serta jangan berbuat dengki dalam artian tidak menghendaki hilangnya nikmat orang lain, karena dengki/hasud itu membahayakan dan tidak bermanfaat.⁶⁹

Sebagai seorang santri harus menanamkan akhlak saling kasih sayang dan menghilangkan sifat dengki/hasud terhadap semua orang karena hasud itu membahayakan dirimu dalam dunia dan agama, dan hasud tidak akan membahayakan pada diri orang yang dihasudi, cara menghilangkan sifat hasud pada diri kita?...cara mengobatinya dengan memakai ilmu dan amal.

n. Husnudzon (pasal 9)

Husnudhon yang di maksud di dalam kitab *Ta'lim muta'allim* adalah tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, diantaranya membiarkan orang yang berbuat jelek kepada kita dan tidak usah membalasnya, dan memperbanyak perbuatan baik kepada seseorang. Seperti beliu ungkapkan di kitab *Ta'lim muta'allim*:

وإياك وأن تظن بالمؤمن سوءاً فإنه منشأ العداوة ولا يحل

Artinya : Dan jauhilah berburuk sangka terhadap orang mukmin, karena sungguh hal tersebut menjadi sumber permusuhan dal hal itu juga tidak di halalkan.⁷⁰

o. Wara' (pasal 11)

⁶⁹Ibid., hal. 326.

⁷⁰Ibid., hal. 331.

Bentuk wara dalam belajar, sebagian ulama meriwayatkan sebuah hadist dari Rasulullah telah bersabda:

في حال التعلم روى بعضهم حديثا في الباب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال من لم يتورع في تعلمه ابتلاه الله تعالى بأحد ثلاثة أشياء إما أن يميته في شبابه أو يوقعه في الرساتيق أو يبتليه بخدمة السلطان فمهما كان طالب العلم اورع كان علمه أنفع والتعلم له أيسر وفوائده أكثر

Artinya: *Barangsiapa yang tidak melakukan wira'i selama belajar, maka Allah memberi cobaan kepadanya salah satu diantara tiga perkara: mati dalam usia masih muda, orang tersebut ditempatkan di pedesaan atau mendapat cobaan menjadi pegawai pemerintah. "selama orang yang mencari ilmu itu lebih wira'i maka ilmunya akan lebih bermanfaat, lebih mudah belajarnya dan memperoleh faedah yang lebih banyak.*⁷¹

Di antara wara' dalam belajar hendaknya selalu menghindari kenyang dan menjahui banyak tidur. Bahkan jangan sampai banyak membicarakan ilmu yang tidak bermanfaat. Karena banyak membahas sesuatu ilmu yang tidak bermanfaat merupakan senda gurau saja dan menyia-nyiakan umur. Hendaknya menjaga diri jangan sampai memakan-makanan pasar jika mampu menjaga diri darinya. Sebab makanan pasar mudah sekali terkena najis dan kotoran, dapat menjauhkan diri dari mengingat Allah swt., dan lebih dekat kepada lupa sehingga menjadi pelupa.

p. Jujur (pasal 13)

فإن الرجل ليحرم الرزق بالذنوب يصيبه

Artinya: *Sesungguhnya melakukan dosa itu menjadi sebab tertutup rizki, khussunya dusta, ia akan dapat mendekatkan pada kefakiran.*⁷²

⁷¹*Ibid.*, hal. 356.

⁷²*Ibid.*, hal. 404.

Seorang murid yang sedang menapak jalan keselamatan dalam rangka mencapai Allah harus mewujudkan dalam dirinya tiga sifat, yakni jujur, ikhlas, dan sabar. Sebab semua sifat kesempurnaan tidak dapat dimiliki seseorang kecuali jika ia memiliki tiga sifat tersebut.

B. Penelitian terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Lailatus Rizki (2015)	Relevansi nilai-nilai karakter dalam kitab Ta'lim Muta'alim terhadap materi pendidikan islam dan budi pekerti	Nilai-nilai kitab ta'lim mutalim 1. Cinta ilmu 2. Cinta damai 3. Demokrasi 4. Bersahabat/komunikatif 5. Tawadu' 6 cerdas 7. Bersungguh-sungguh 8 rajin 9, syukur 10. Zuhud 11. Tawakal 12. Belas kasih 13, husnudhon 14, wara' 15 jujur.	1. Sama-sama meneliti kitab Ta'lim Muta'alim	1. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kepustakaan Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif 2. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis, sedangkan penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi transendental.
2	Ulin Ni'mah (2017)	Upaya Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembelajaran Kitab Ta'limul	Hasil dari penelitian ini cara pembentukan karakter di dalam pembelajaran kitab ta'limul muta'alim melalui sistem.	1. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif 2. Sama-sama bertempat di Pondok	1. Pendekatan penelitian tersebut menggunakan studi kepustakaan sedangkan penelitian ini

		Muta'alim Di Pondok Pesantren Modern Al-Islah Dorowati, Klirong, Kebumen	pembelajaran halaqoh, metode tanya jawab, dan menggunakan pendekatan konseptual. Dan pembentukan karakter di luar pembelajaran dengan cara peneladanan guru, program guru asuh untuk membimbing santri secara personal, sistem di pondok untuk memudahkan memantau santri, mengapresiasi kepada santri yang teladan, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler.	Pesantren	menggunakan pendekatan fenomenologi transendental
3	Akhmad Faris Novianto (2015)	Pembelajaran Kitab Ta'lim Al Muta'alim dan Akhlak Mahasiswa Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakkaji Ngaliyan Semarang Terhadap Dosen Dosen UIN Walisong Semarang	Hasil penelitian ini membahas Pembelajaran Kitab <i>Ta'Lim Al-Muta'Allim</i> Merupakan Usaha Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Yang Sistematis Terarah Dalam Mengembangkan Kepribadian Dan Kemampuan Dasar Menuju Perubahan Tingkah Laku Dan Pedewasaan Para Santri Mahasiswa.	Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif	1. Pembahasan dari peneliti tersebut, dengan membahas tujuan pembelajaran kitab <i>Ta'lim Muta'allim</i> yang diterapkan di pondok pesantren Hidayatul Qulub untuk mahasiswa, sedangkan penelitian ini pembelajarannya berada di ruang lingkup sekolahan untuk para siswa mts

					2. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan studi kasus, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi transendental
4	Hudan Muhdlori Shofa (2018)	Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'alim (Studi Multi Kasus Terhadap Sikap Guru dan Murid di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangesuki Sukun Malang dan Pondok Pesantren al-Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid-murid terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama murid yang mengikuti pelajaran ta'lim muta'alim dengan baik dan memperhatikan dengan seksama penjelasan guru. kelompok kedua, ada murid yang tidak mengganggu proses pembelajaran, tetapi tertidur didalam kelas. Cara mengajar yang digunakan untuk mengajarkan kitab ta'lim al-Muta'alim yaitu sorogan, gandongan, dan memberikan tauladan	Sama dalam hal teknik pengumpulan data	Penelitian tersebut menggunakan jenis studi kasus, sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif
5	Lailatul Husna	Pendidikan Karakter	Pendidikan karakter yang	Sama sama membahas	Penelitian tersebut

	(2018)	dalam <i>Kitāb Ta'lim Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta'allum</i> karya Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji	terdapat dalam <i>Kitāb Ta'lim Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta'allum</i> yakni niat saat belajar, bisa memilih ilmu, guru dan teman, harus mengagungkan ilmu dan ahli ilmu, haruslah bersungguh-sungguh dalam belajar serta tekun dan terus menerus dalam menuntut ilmu, harus tawakkal, dan wara'.	pendidikan karakter dalam kitab <i>Ta'lim Al-Muta'alim</i> .	menggunakan pendekatan perpustakaan, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif
6	Nurtadho (2016)	Nilai-nilai pendidikan karakter pada kitab <i>Ta'lim muta'allim</i> karya Al-zarnuji	Hasil penelitian ini membahas tentang isi kitab <i>Ta'lim muta'allim</i> yang ada tiga belas poin serta menyebutkan nilai-nilai pendidikan karakter ada delapan pembahasannya sangat relevan untuk dunia pendidikan sekarang terutama menjadi pedoman pendidikan karakter siswa	sama-sama membahas isi kitab <i>Ta'lim muta'allim</i> tentang relevansi isi kitab untuk dijadikan pedoman guru untuk pendidikan karakter	Penelitian tersebut menggunakan pendekatan perpustakaan sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif
7	Aliyyah (Tesis)	Analisis pendidikan karakter dalam kitab (<i>Ta'lim muta'allim</i> dan <i>Bidayatul hidayah</i>)	Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab <i>Ta'lim muta'allim</i> ada enam belas dan nilai pendidikan karakter di dalam kitab <i>bidayatul</i>	Sama membahas nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kitab <i>Ta'lim muta'allim</i>	Penelitian tersebut menggunakan penelitian kajian pustaka sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan

		serta relevansinya dengan program pendidikan karakter di indonesia	<i>hidayah</i> ada sepuluh relevan dengan pendidikan karakter di indonesia		kualitatif
8	Fitri novitasari(2016)	Implementasi kitab <i>Ta'lim muta'allim</i> dan <i>washoya Al-ba'lil abna'</i> (studi kasus di pondok pesantren miftahul mubtadiin kremyang tanjunganom	Semua bab dari kitab <i>Ta'lim muta'allim</i> dan <i>washoya Al-Abaa' lil abnaa'</i> mengandung pendidikan akhlak	Sama membahas pendidikan akhlak di kitab <i>Ta'lim muta'allim</i>	Penelitian tersebut mengkaji dua kitab menjadi pedoman pendidikan akhlak sedangkan penelitian ini Cuma satu
9	Ray putridyah sulistyorini	Implementasi pembelajaran kitab <i>Ta'lim muta'allim</i> di pondok pesantren ma'hadul 'ilmi wa 'amal Tulungagung	Menunjukkan bahwa kitab <i>Ta'lim muta'allim</i> mengandung pendidikan berorientasi pada pembentukan akhlaq santri, kitab <i>Ta'lim muta'allim</i> memberikan perhatian penuh pada cara-cara yang seharusnya dilakukan oleh penuntut ilmu	Sama membahas pendidikan akhlaq yang terkandung dalam kitab <i>Ta'lim muta'allim</i>	Penelitian tersebut fokus penelitiannya tentang konsep, amaliyah santri, dampak yang terdapat pada santri, sedangkan penelitian ini fokus penelitian tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembentukan karakter santri melalui pembelajaran kitab <i>Ta'lim muta'allim</i>
10	Luluk lailatul khomariyah oktavia (2018)	Pembelajaran kitab <i>Ta'lim muta'allim</i> (studi kasus pada siswa	pembelajaran kitab <i>Ta'lim muta'allim</i> menggunakan metode <i>bandongan</i>	Sama menggunakan kitab <i>ta'lim muta'allim</i> agar para siswa	Penelitian tersebut tempatnya di sekolah sedangkan penelitian ini

		kelas VII di Mtsn tunggangri, kalidawir, Tulungagung tahun pelajaran 2017/2018	hambatannya siswa belum bisa menulis arab ^{pegon}	mempunyai akhlaqul khariamah	bertempat di pondok
--	--	--	--	------------------------------	---------------------

Setelah paparan data penelitian terdahulu ditarik kesimpulan bahwasanya, penelitian yang saya lakukan memiliki kesamaan pada topik penelitiannya tentang pengkajian kitab *Ta'lim Muta'allim*, akan tetapi ada beberapa perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian terdahulu. Perbedaan terletak pada fokus penelitian, obyek penelitian, jenis pendekatan yang dipakai

C. Paradigma Penelitian

Data yang diperoleh terkait dengan sikap ustadz dan murid dalam proses belajar mengajar menunjukkan bahwa sikap santri kepada ustadz saat ini sudah banyak mengalami pergeseran akhlak, dalam mencari ilmu yang baik sesuai pada salah satu kitab *Ta'lim muta'allim* karya Syehk Burhanuddin AZ-zarnuji. oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus agar para pencari ilmu mendapat ilmu yang berkah dan manfaat

Berdasarkan apa yang telah disebutkan di atas, maka peneliti menetapkan penelitian yang berjudul “Implementasi pembentukan karakter santri melalui pembelajaran kitab *Ta'lim muta'allim* di PP Tanwirul Qulub Lamongan.

Adapun Kerangka Berfikirnya adalah sebagai berikut:

